

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri.

1) Pengertian Kontekstual

Kontekstual adalah kata sifat, adjektif, untuk kata benda “konteks”. Konteks artinya kondisi lingkungan, yaitu keadaan atau kejadian yang membentuk lingkungan dari sebuah hal (Dharma, 2010: 5). *Contextual Teaching and Learning* adalah mengajar dan belajar yang berhubungan dengan isi pelajaran dengan lingkungan.

Menurut Sagala (2008: 87) metode kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Prinsip CTL

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

kehidupan mereka sebagai anggota kelompok dan masyarakat, sehingga menumbuhkan berkembang sikap belajar peserta didik .

Terdapat lima karakteristik penting dalam poses pembelajaran yang menggunakan model ciri, menurut Hemawan (2007:156), diantaranya:

- (1) Pembelajaran dengan model CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
- (3) Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- (4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik .
- (5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Strategi pembelajaran melalui pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang bisa membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan realitas dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat interaksi antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kaitan ini peserta didik dapat menyadari sepenuhnya apa makna belajar, manfaatnya, bagaimana upaya untuk mencapainya dan dapat memahami bahwa yang mereka pelajari bermanfaat bagi hidupnya nanti. Sehingga mereka akan memposisikan diri sebagai diri

mereka sendiri yang membutuhkan bekal hidupnya dan berupaya keras untuk meraihnya.

Dari kelima karakteristik Pembelajaran Berbasis Kontekstual (CTL) tersebut terlihat beberapa karakter kuat yang dapat terus dikembangkan menjadi sebuah pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Karakter tersebut bisa meliputi kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, siswa kritis dan guru kreatif.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas guru berperan membantu siswa mencapai tujuannya. Pembelajaran Berbasis Kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran efektif.

Tujuh asas pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut menurut Hermawan (2007:CTL) berikut ini:

a) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Menekankan bahwa pembelajaran tidak semata sekedar menghafal, mengingat pengetahuan. Akan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana peserta didik sendiri aktif secara mental Membangun pengetahuannya, yang didasari oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

b) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari aktivitas pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik bukan dari hasil mengingat fakta-fakta melainkan dari hasil menemukan sendiri. Suasana demokratis

dalam pembelajaran dengan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melakukan observasi, mendorong keberanian untuk bertanya, mengajukan dugaan, mencari dan mengolah data serta kebiasaan untuk membuat kesimpulan sendiri dari apa yang telah dipelajarinya merupakan persyaratan utama yang harus dikembangkan oleh guru.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Oleh karena itu cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi, karena dengan bertanya, maka dapat:

1. Menggali informasi
2. Mengecek pemahaman peserta didik
3. Membangkitkan respon peserta didik
4. Mengetahui sampai sejauh mana keingintahuan dan minat peserta didik .
5. Mengetahui hal-hal yang diketahui peserta didik
6. Memfokuskan perhatian perhatian peserta didik
7. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik, dan
8. Menyegarkan kembali pengetahuan yang dimiliki peserta didik.

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran didapat dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari "*sharing*" antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar akan berjalan baik jika terjadi komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat aktif dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Rahayati , 2013

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Tentang Pokok Bahasan Gerak Benda Melalui Pendekatan Kontekstual Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

konsep masyarakat belajar dalam kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran di peroleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah (Wina dalam Ellyana, Y. 2009). Hasil belajar dapat di peroleh dari hasil *Sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu, yang punya pengalaman berbagi pengalaman dengan orang lain. Masyarakat belajar adalah masyarakat yang saling membagi.

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bias menjadi sumber belajar, dan berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Prakteknya dalam pembelajaran di jelaskan dalam Depdiknas (2002:16) adalah pembentukan kelompok kecil, pembentuk kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dsb) bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelompok kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Membahasakan yang ada dalam pemikiran adalah salah satu bentuk dari pemodelan. Jelasnya pemodelan adalah membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menghendaki peserta didiknya untuk belajar dan melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran kontekstual, Guru bukan satu-satunya model. Model bisa dirancang dengan melibatkan peserta didik atau bisa juga mendatangkan dari luar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau merespon tentang apa yang baru dipelajari. Berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Kemudian dalam pembelajaran adalah guru menyiapkan waktu sejenak agar peserta didik dapat melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang sudah diperoleh pada hari itu.

g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui guru, agar peserta didik dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual. Evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil.

3) Langkah- Langkah CTL

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru meramu beberapa metode pembelajaran menjadi model yang sesuai dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan bermakna. Menurut Dharma (2010) beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran CTL, tidak lepas dari ketujuh asas CTL yang meliputi;

- Konstruktivisme, belajar yang berpusat pada siswa untuk mengkonstruksi bukan menerima;
- Inquiry, pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karsa dan karya;

- Bertanya, belajar merupakan kegiatan produktif dan menggali informasi sebanyak-banyaknya;
- Masyarakat belajar, saling membantu;
- Permodelan, pembelajaran yang terus berupaya untuk mencoba hal-hal yang baru;
- Reflektif, pembelajaran yang komprehensif evaluasi diri internal dan eksternal;
- Penilaian otentik, penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non tes multi aspek.

Berikut ini disajikan salah satu contoh metode langsung pembelajaran IPA di kelas 3 berbasis kontekstual, langkah-langkahnya diuraikan sebagai berikut;

- (1) Guru menjelaskan tujuan, menginformasikan latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar;
- (2) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sekitar 7 sampai 9 kelompok;
- (3) Siswa mengamati lingkungan sekitar yang mengalami perubahan posisi/bergerak, mulai dari lingkungan kelas sampai sekitar sekolah;
- (4) Guru menjelaskan melalui media alat peraga tentang beberapa benda yang dapat bergerak;
- (5) Siswa membahas beberapa pertanyaan yang diberikan guru;
- (6) Siswa terus bereksplorasi dalam mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang beberapa benda yang dapat bergerak;
- (7) Siswa berkolaborasi dengan teman dalam kelompoknya sendiri;

- (8) Siswa dan guru mengkonfirmasi beberapa fakta tentang konsep benda yang dapat bergerak, khususnya pada benda cair, dan
- (9) Siswa dan guru menyimpulkan materi yang dipelajarinya bersama.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai siswa. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran.

4). Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan CTL di Sekolah Dasar

Setiap pendekatan yang kita pergunakan dalam pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, hal tersebut terurai sebagai berikut;

a) Keunggulan Pendekatan CTL di SD

- (1) Model pembelajaran dengan pendekatan CTL di SD, pada hakikatnya merupakan belajar yang membantu guru dengan cara mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa.
- (2) Mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan CTL.
- (3) *real word Learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna, dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar.
- (4) kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa acting guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya

tes saja. Informasi akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.

- (5) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkaphubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- (6) Kontesktual adalah meodel pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswasecara penuh, baik fisik maupun mental.
- (7) Kelas dalam pembelajaran konstekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh

b) Kelemahan Pendekatan CTL di SD

Beberapa kelemahan yang ada pada pembelajaran CTL di SD adalah;

- (1) Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL itu sendiri;
- (2) potensi perbedaan individual siswa di kelas;
- (3) beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa,
- (4) sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar, dan
- (5) kemampuan siswa yang berbeda dalam inisiatif dan kreativitas, wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan perbedaan tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Beberapa keunggulan dan kelemahan tersebut masih bisa ditolerir jika saja hasil belajar yang ditunjukkan sangat baik dan terus meningkat.

B. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk menemukan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu

pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

C. Materi Gerak Mengalir Pada Air

a. Gerak benda

Secara sederhana gerak bisa diartikan sebagai perpindahan posisi, sebuah benda dapat bergerak karena ada pengaruh dari luar. Gerak benda dapat dibedakan menjadi gerak memantul, gerak mengalir, gerak jatuh, gerak berputar, dan gerak menggelinding, sedangkan faktor yang mempengaruhi gerak benda diantaranya adalah bentuk benda, luas area, kecepatan benda, berat benda, dan kondisi permukaan yang dilalui

Gerak benda dapat terjadi dengan beberapa cara, ada yang bergerak dengan berjalan, ada yang bergerak dengan terbang, ada yang bergerak di atas air, ada yang bergerak dengan cepat, ada yang bergerak dengan lambat, dan sebagainya.

Berikut ini adalah macam-macam gerak benda antara lain :

1. Jatuh

Umumnya benda yang berada diatas tanah (tidak tersangga) akan jatuh ke tanah karena ditarik oleh gaya gravitasi, contohnya adalah pensil yang jatuh dari atas meja. Jadi benda dikatakan jatuh apabila kedudukan atau letaknya berubah dari atas ke bawah.

Gerak Jatuh Suatu Benda

Ambil sebuah pensil dan letakkan di atas meja. Kemudian dorong pensil tersebut dengan tanganmu!



2.1. Gambar Gerak Jatuh Benda

2. Mengalir

Air sungai beraasal dari mats air dipegunungan, atau berasal dari air hujan, air sungai kemudian mengalir kelaut yang letaknya lebih rendah, adanya perbedaan ketinggian antara pegunungan atau sungai dengan laut menyebabkan air dapat mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Air yang mengalir deras merupakan bentuk energi yang sangat besar. Energi yang sangat besar tersebut dapat dimanfaatkan manusia untuk membuat pembangkit listrik tenaga air (PLTA).



2.2 Gambar Air Mengalir

3. Memantul

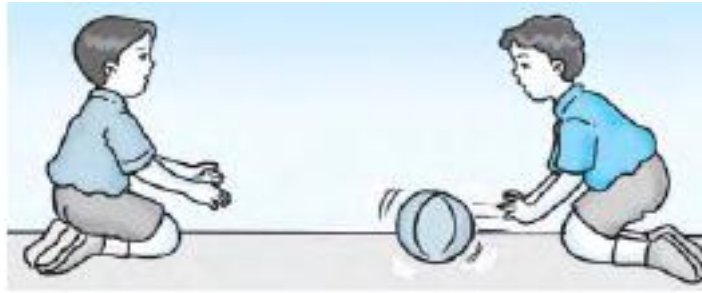
Gerakan memantul pada benda ternyata menimbulkan gagasan pada manusia. Berdasarkan gagasan tersebut terbentuklah berbagai benda atau kegiatan yang memiliki dasar gerak pemantulan, kegiatan yang terbentuk antara lain olah raga basket, voli, permainan bola bekel, tenis dan sebagainya.



2.3. Gambar Bola Memantul

4. Menggelinding

Gerak menggelinding menyebabkan kedudukan benda berubah, contoh benda yang bergerak dengan cara menggelinding antara lain bola dan klereng, maka bola akan bergerak kearah tertentu.



2.4. Gambar Gerak Menggelinding

5. Berputar

Benda umumnya berputar pada as atau poros nya, benda yang berputar cepat dapat menimbulkan energi yang besar, misalnya putaran yang cepat pada turbin pembangkit listrik dapat menghasilkan energi listrik, listrik tersebut digunakan untuk membantu aktivitas manusia sehari-hari.



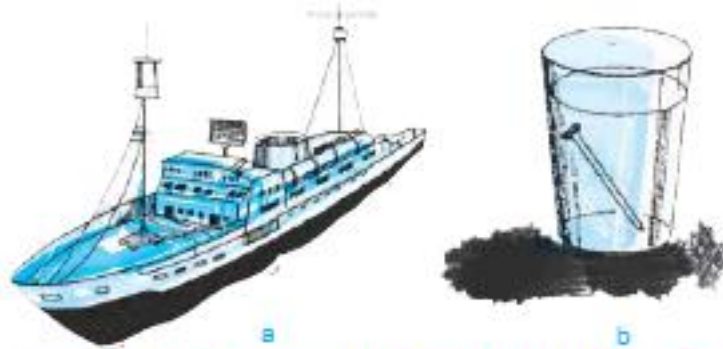
2.5. Gambar Kincir Angin Merupakan Salah Satu Contoh Benda Berputar

6. Tenggelam

Peristiwa tenggelam dan terapung dialami oleh anak-anak yang sedang berenang dan menyelam, suatu saat anak-anak tersebut dapat menyelam sampai ke dasar kolam (tenggelam), kemudian mereka naik keatas permukaan air (melayang dan mengapung)

Rahayati , 2013

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Tentang Pokok Bahasan Gerak Benda Melalui Pendekatan Kontekstual Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



2.6. Gambar Kapal Terapung di Permukaan Air(a), Paku Tenggelam di dalam air (b)

b. Sifat Benda cair

1. Bentuk benda cair mengikuti bentuk wadahnya

Bentuk minyak goreng dalam botol berubah jika dituang ke penggorengan, demikian pula dengan air yang dituang ke botol, bentuk air seperti bentuk botol. Hal itu berarti bahwa bentuk benda cair mengikuti bentuk wadahnya.

2. Bentuk Permukaan benda cair yang tenang selalu datar

Bentuk permukaan benda cair yang tenang berbeda dengan bentuk cair yang bergejolak, hal itu terlihat pada wadah yang tembus pandang walaupun wadahnya dimiringkan, permukaan benda cair yang tenang tetap datar.

3. Benda cair mengalir ketempat yang lebih rendah

Hal ini dapat dilihat pada aliran air atau selokan yang ada dirumah atau bahkan air terjun yang mengalir deras dan jatuh melalui tebing yang curam.

4. Benda cair menekan ke segala arah

Air mempunyai tekanan semakin rendah air pada tempat itu maka semakin besar. Hal itu dapat dibuktikan dengan membuat air menjadi memancar, pancaran air

dari tempat lebih rendah tampak lebih jauh, itulah sebabnya tembok dalam bendungan dibuat makin ke bawah makin tebal, hal ini untuk menahan tekanan air yang makin besar di bagian bawah.

5. Benda cair meresap melalui celah

Berbagai peristiwa meresapnya benda cair melalui celah-celah kecil terjadi dalam kehidupan sehari-hari itu disebut kapilaritas, misalnya minyak tanah meresap pada sumbu kompor atau sumbu lampu tempel.

D. Hasil Belajar

1) Pengertian hasil belajar

Gagne (Mudjiono, 2006: 10) mengemukakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Menurut Wardhani, A. A (2007: 85) bahwa hasil belajar adalah merupakan kerjasama antara guru dan siswa. Namun demikian metode atau teknik mengajar hanyalah salah satu komponen penting di dalam keseluruhan interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengajaran berkenaan dengan hasil belajar. Oleh sebab itu isi tujuan harus mengandung berbagai hasil belajar. Hasil belajar dibedakan menjadi tiga kategori yakni *kognitif, afektif dan psikomotor*.

Benyamin Bloom (Nana Sudjana , 2010: 22-31) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a). Ranah kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah: 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) Aplikasi, 4) Analisis, 5) Sintesis, dan 6) Evaluasi.

b. Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut; 1) *Receiving/ attending* (penerimaan), 2) *Responding* (jawaban), 3) *Valuing* (penilaian), 4) Organisasi, 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor, hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: 1) gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, 2) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar; 3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain; 4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; 5) gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; 6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan aspek intelektual, seperti pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap, nilai, minat, perhatian dan lain-lain. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik. Hasil belajar ini pada umumnya menyangkut kegiatan praktek. Pengalaman menunjukkan, bahwa hasil belajar yang dapat dicapai disekolah pada umumnya terbatas pada aspek yang pertama (*kognitif*) sekalipun belum semua aspek kognitif dikembangkan guru. Diakui bahwa merumuskan tujuan instruksional khusus yang berkenaan dengan bidang afektif sulit dibuat. Untuk itu digunakan asumsi bahwa hasil belajar afektif diharapkan timbul setelah dikuasainya hasil belajar kognitif. Atas dasar itu tidak mutlak adanya tujuan khusus yang berisikan hasil belajar afektif dibuat dalam perencanaan mengajar.

Mengenai hasil belajar psikomotor, pada umumnya digunakan pengajaran yang sifatnya praktek seperti olah raga, keterampilan, kerja laboratorinm, praktek mengajar dan lain-lain.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Siswa memperoleh informasi dan perbuatan dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor dari pembelajaran yang dilakukan. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang ditampilkan dalam beberapa bentuk hasil belajar. Proses belajar mengajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan belajar siswa dapat beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar.

Teknik untuk mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri (Pedoman Model Penilaian Kelas, 2006: 41).

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:19). Prestasi belajar adalah keluaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana yang telah dipelajari oleh suatu pelajaran tertentu. Peran sekolah sebagai salah satu pelaksanaan pendidikan yang ada di masyarakat merupakan penumbuh kembang minat bakat peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat ditandai dengan prestasi belajar yang memuaskan.

2) Faktor-faktor yang mendorong Hasil Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Sudjana dalam Anonim, 2001) adalah :

a. Faktor internal

- (1) Kondisi fisiologi Kondisi fisiologi pada umumnya berpengaruh terhadap belajar seseorang, jika seseorang belajar dalam keadaan jasmani yang segar akan berbeda dengan seseorang yang belajar dalam keadaan sakit.
- (2) Kondisi psikologis Beberapa faktor psikologis antara lain : a) Kecerdasan Kecerdasan seseorang besar pengaruhnya dalam keberhasilan siswa dalam mempelajari sesuatu, b) Bakat Selain kecerdasan, bakat juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa, c) Minat Jika

seseorang mempelajari sesuatu dengan minat yang besar,d) Motivasi adalah dorongan anak atau seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.

Pada dasarnya hubungan motivasi dengan belajar adalah bagaimana cara mengatur motivasi yang dapat ditingkatkan supaya hasil belajar dapat optimal sesuai dengan kemampuan individu. e) Kemampuan Kognitif Kemampuan kognitif atau kemampuan penalaran yang tinggi akan membantu siswa dapat belajar lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang.

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor luar antara lain:

- (1) Faktor Lingkungan, a) Lingkungan alam, yaitu kondisi alam yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, b) Lingkungan social, baik yang berwujud manusia atau yang lain yang langsung dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar;
- (2) Faktor Instrumen, adalah faktor-faktor yang ada dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini meliputi: a) Kurikulum, Kurikulum yang belum mantap dan sering adanya perubahan dapat mengganggu proses belajar, b) Program Program yang jelas tujuannya, sasarannya, waktunya mudah dilaksanakan, akan dapat membantuproses belajar, c) Sarana dan Fasilitas, keadaan gedung dan tempat

belajar, penerangan, ventilasi, tempat duduk dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Sarana yang memadai akan membuat iklim yang kondusif untuk belajar. d) Guru dan Tenaga Pengajar, kelengkapan jumlah guru, cara mengajar, kemampuan, kedisiplinan yang dimiliki oleh setiap guru dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Guru yang professional akan mengembangkan kemampuannya melalui pendekatan. Pendekatan akan mampu menciptakan suasana aktif sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.

3) . Penelitian yang Relevan

1. Permana, tahun 2001, “ Analisis Tingkat Penguasaan Siswa dalam Menyelesaikan Persoalan Kontekstual pada Pembelajaran Matematika. FPMIPA. Pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan menggunakan model kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran.
2. Rendi Agus Triono, tahun 2009, “Penerapan metode CTL untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar IPA siswa kelas VI SDN sidorejo 02 kecamatan Jabung kabupaten Malang. PGSD. Pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan dengan metode CTL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran dan tes.

3. Nurhadi Dan Senduk, A.G, tahun 2003, “Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning/CTL*) dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang. Pembelajaran KBK yang telah dilaksanakan dengan metode CTL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi pada saat pembelajaran dan tes.

